

## HAKIKAT PSIKOLOGI SEBAGAI LANDASAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

**Nurnaesih<sup>1</sup>, Eneng Muslihah<sup>2</sup>, Umi Kultsum<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin  
Kota Banten

Email: <sup>1)</sup>[222621227nurnaesih@uinbanten.ac.id](mailto:222621227nurnaesih@uinbanten.ac.id), <sup>2)</sup>[enengmuslihah@uinbanten.ac.id](mailto:enengmuslihah@uinbanten.ac.id),  
<sup>3)</sup>[umi.kultsum@uinbanten.ac.id](mailto:umi.kultsum@uinbanten.ac.id).

### **Abstract**

*This research aims to analyze the nature of psychology as a basis for PAI learning. In its implementation, the researcher used a qualitative method of the library study type, which used secondary data as a data source. The results of this research show that the foundation of Islamic religious education that is needed in Indonesia is psychology. Psychology can provide a reference for parents and teachers in educating children according to the child's level of psychological development. In essence, psychology as a basis for learning Islamic religious education has an important role in instilling religious awareness related to children's spiritual values to develop their potential. This psychological foundation has implications for developmental, learning, and social psychology. So that it can shape children into superior humans, with Islamic character, and who can be accepted in groups or society.*

**Keywords:** *Psychology, Foundation, Islamic religious education*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis hakikat psikologi sebagai landasan pada pembelajaran PAI. Pada pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode kualitatif berjenis studi kepustakaan, yang mana memakai data sekunder sebagai sumber data. Hasil penelitian ini diketahui bahwasanya landasan pendidikan agama Islam yang sangat dibutuhkan di Indonesia adalah psikologi. Psikologi dapat memberikan acuan kepada orang tua maupun guru dalam mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi anak. Dalam hakikatnya, psikologi sebagai landasan pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai upaya menanamkan kesadaran keagamaan yang berkaitan dengan nilai bathiniyah anak guna mengembangkan potensi dalam dirinya. Dimana landasan psikologi tersebut berimplikasi pada psikologi perkembangan, belajar, dan sosial. Sehingga dapat membentuk anak menjadi manusia unggul, berkarakter Islami, dan dapat diterima dalam kelompok atau masyarakat.

**Kata kunci:** Psikologi, Landasan, PAI

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya keadaan serta kemajuan suatu peradaban atau bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya di dalamnya, khususnya adalah manusia. Keberadaan SDA yang melimpah serta manusia berkarakter unggul dapat menjaga keberlangsungan dan kemajuan bangsa.<sup>1</sup> Adapun salah satu usaha untuk membentuk manusia yang berkarakter unggul yakni dengan meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan yang ada.

Salah satu negara yang masih berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah Indonesia. Dalam implementasinya, pendidikan di Indonesia masih berputar pada problema rendahnya mutu pendidikan, salah satunya diakibatkan oleh rendahnya peran guru dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik atau anak.<sup>2</sup> Problema tersebut adalah buah hasil dari guru yang sering memaksa kehendaknya tanpa melihat kebutuhan, bakat serta minat dari peserta didik. Maka tak ayal pendidikan formal dan informal di Indonesia sulit menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki

keterampilan serta keahlian yang selaras dengan kebutuhan pembangunan diberbagai aspek.

Dari keadaan pendidikan Indonesia yang telah dijabarkan di atas, maka pada dasarnya aspek pendidikan membutuhkan sebuah landasan agar memiliki pondasi kuat sesuai kebutuhan tiap bangsa atau negara. Adapun salah satu landasan pendidikan yang perlu diperhitungkan di Indonesia adalah psikologi. Psikologi acap kali dipahami sebagai ilmu mengenai jiwa.<sup>3</sup> Penggunaan psikologi dalam dunia pendidikan sangat berkaitan erat dengan pengembangan kurikulum, dimana disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik.

Psikologi yang diimplementasikan pada dunia pendidikan disebut dengan psikologi pendidikan. Merujuk pada Crow and Crow dalam Ulwiyah, psikologi pendidikan merupakan sebuah ilmu yang mengkaji problema belajar yang dialami seseorang, mulai lahir hingga usia lanjut dimana berkaitan dengan keadaan mental, fisik, minat, sosial, kepribadian, sifat, sikap,

---

<sup>1</sup> Ni Luh Drahati Ekaningtyas, "Psikologi Dalam Dunia Pendidikan," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 29–38.

<sup>2</sup> Siti Mas'amah, Ujang Nurjaman, and Faiz Karim Fatkhulloh, "Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi," *Al Qalam: Jurnal*

*Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 3 (2022): 922.

<sup>3</sup> Meidawati Suswandari et al., "Kapasitas Guru Memahami Psikologi Pendidikan Dan Karakter Siswa Selama Pandemi Covid-19," *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)* 3, no. 2 (2021): 134.

dan sebagainya.<sup>4</sup> Dari pernyataan tersebut bisa penulis kesimpulan bahwasanya psikologi pendidikan merupakan sebuah aspek fundamental dalam pendidikan yang memberikan gambaran keadaan diri seseorang sehingga menghasilkan pembelajaran yang solutif guna memaksimalkan potensi individu dan membentuk karakter yang unggul.

Karakter manusia Indonesia salah satunya dibentuk oleh agama, dimana agama dengan penganut mayoritas adalah agama Islam. Islam menjadi sebuah agama yang secara langsung mampu membentuk pribadi atau karakter individu melalui pendidikan.<sup>5</sup> Dari keadaan yang ada, didapati bahwasanya agama Islam dan pendidikan pada dasarnya dapat menjadi sebuah pendekatan guna membentuk karakter individu.

Merujuk pada pernyataan Zakiyah Darajat dalam Muhammad, PAI yaitu pendidikan pokok yang harus disampaikan oleh orang tua pada anaknya agar memiliki sikap hidup bernilai Islam dikehidupan

sehari-hari.<sup>6</sup> Nilai-nilai Islami tersebut berpedoman pada Al-Qur'an serta Hadist.<sup>7</sup>

PAI memiliki tujuan membentuk manusia berkarakter Islam, secara lahir maupun batin. Maka dari itu, untuk memaksimalkan hasil dari pendidikan agama Islam, kita membutuhkan peran psikologi guna memahami kesanggupan psikis seseorang sehingga membentuk karakter manusia yang unggul dan berjiwa Islami. Maka orang tua perlu mempersiapkan masa depan anaknya dengan upaya maksimal, khususnya dalam segi pendidikan Islami. Menurut Hasan Langgulung dalam Asnawi, hal tersebut harus disesuaikan dengan tumbuh kembang anak, dimana memprioritaskan aspek kepribadiannya dengan pendekatan psikologis.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, hasil dari pendidikan agama Islam dapat diamati secara langsung. Namun pada kenyataannya khususnya di Indonesia, pendidikan agama Islam masih belum mampu menjawab problema yang terjadi dalam sistem sosial,

---

<sup>4</sup> N Ulwiyah, "Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam," *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. April (2015), <https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/562>.

<sup>5</sup> Muhammad Mahdhar and M Nazarullah, "Peran Psikologi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 1, no. 1 (2022): 31–44.

<sup>6</sup> Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam," *Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 55–65.

<sup>7</sup> Hengki Koesmeiran, Icha Rezyika, and Desi Wulandari, "Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Perspektif Psikologi Pendidikan" 8, no. 3 (2023).

<sup>8</sup> Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga: Suatu Analisis Psikologis*, Cetakan Pe. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), [https://www.google.co.id/books/edition/STRATEGI-PENDIDIKAN\\_AKHLAK\\_DALAM\\_KELUARGA/UG6IEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/STRATEGI-PENDIDIKAN_AKHLAK_DALAM_KELUARGA/UG6IEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1).

pendidikan hingga moral karena tidak adanya landasan utama dalam pendidikan agama Islam.<sup>9</sup> Misalnya saja masih banyak umat yang tidak taat pada ketentuan Allah SWT, memiliki akhlak yang buruk, ketidakjujuran, melawan orang tua, ingkar janji, berlaku maksiat, korupsi dan sebagainya.<sup>10</sup> Hal tersebut dikarenakan orang tua atau guru sering memaksakan kehendak kepada anak tanpa melihat kebutuhan, mental, fisik, bakat serta minat yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan.<sup>11</sup>

Dari keadaan tersebut penulis dapat bahwasanya PAI belum dapat dinyatakan tercapai karena tidak adanya landasan yang secara jelas dipahami dan diimplementasikan oleh orang tua maupun guru. Maka dari itu sudah seyogyanya PAI menggunakan psikologi sebagai landasan yang bersandar pada Islam (Al-Qur'an-Hadist). Sehingga hasil dari PAI dapat membentuk insan kamil, pada kehidupan dunia ataupun akhirat.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Cresswell dalam Sugiyono menyatakan penelitian kualitatif

sebagai jenis studi mampu melahirkan berbagai penemuan yang tak bisa diperoleh apabila memakai prosedur statistic.<sup>12</sup> Pada dasarnya jenis penelitian ini digunakan untuk menemukan serta memahami berbagai hal yang tersembunyi dalam sebuah fenomena, yang terkadang menjadi sesuatu yang sulit dipahami dengan baik. Peneliti menetapkan metode kualitatif sebab sesuai akan topik yang nantinya bahas yakni hakikat psikologi sebagai landasan dalam pembelajaran PAI.

Sedangkan jenis metode yang dipilih peneliti yakni studi kepustakaan. Studi kepustakaan dapat dipahami sebagai suatu pemecahan problema dengan menganalisa secara mendalam serta kritis pada bahan-bahan kepustakaan yang sesuai.<sup>13</sup> Data yang dipergunakan dalam kajian ini yakni data sekunder, yaitu hasil tulisan tokoh lain.<sup>14</sup> Adapun data tersebut merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan, dimana peneliti menggunakan jurnal terakreditasi dan buku yang sesuai dengan topik yang akan dikaji.<sup>15</sup>

---

<sup>9</sup> Mahdhar and Nazarullah, "Peran Psikologi Dalam Pendidikan Islam."

<sup>10</sup> Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga: Suatu Analisis Psikologis*.

<sup>11</sup> Mas'amah, Nurjaman, and Fatkhulloh, "Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi."

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>13</sup> Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

<sup>14</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014).

<sup>15</sup> Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Psikologi Pendidikan

Berawal dari bahasa Yunani, psikologi terbagi atas kata *psyche* (jiwa) serta *logos* (ilmu pengetahuan).<sup>16</sup> Psikologi didefinisikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan empiris dalam mengkaji dinamika kejiwaan dan proses mental melalui perilaku sebagai gambaran dari dinamika serta mental seseorang.<sup>17</sup> Merujuk pernyataan Nurliani, psikologi yakni sebuah ilmu yang berusaha memahami manusia guna dapat memperlakukannya secara tepat.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi mengenai psikologi tersebut, disimpulkan bahwasanya psikologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji terkait dinamika jiwa dan mental seseorang, guna dapat memperlakukannya secara tepat. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki sifat universal, dimana bukan hanya memahami kejiwaan setiap seseorang dari perilakunya, namun juga dapat memprediksi

perilaku seseorang di masa depan.<sup>19</sup> Maka dari itu, untuk dapat mengkaji lebih mendalam mengenai topik yang akan dibahas, peneliti mengambil psikologi pendidikan sebagai landasan utama dalam mendalami hakikat psikologi dalam ranah pendidikan agama Islam.

Psikologi Pendidikan terdiri dari 2 suku kata yakni psikologi dan pendidikan. Psikologi dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang mengkaji proses mental serta perilaku manusia.<sup>20</sup> Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Elihami, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya merubah sikap dan perilaku individu ataupun kelompok guna mendewasakan manusia dengan cara pelatihan dan pengajaran.<sup>21</sup> Dari kedua definisi tersebut, Zulfan Saam dalam Saidah menyatakan psikologi pendidikan sebagai bidang keilmuan yang mengkaji jiwa serta

---

Reality Pada Pembelajaran Siswa,” *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–329.

<sup>16</sup> Fatha Pringgar and Sujatmiko, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa.”

<sup>17</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar*, Cetakan I. (Jakarta: KENCANA, 2022).

<sup>18</sup> Nurliani, “Studi Psikologi Pendidikan,” *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 40, <https://media.neliti.com/media/publications/293617-studi-psikologi-pendidikan-539b32f0.pdf>.

<sup>19</sup> Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar*.

<sup>20</sup> Siti Habibah and Maemunah Sa’diyah, “Urgensi Ilmu Psikologi Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Terhadap Motivasi Ibadah Siswa,” *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 289.

<sup>21</sup> Elihami Elihami, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Edumaspul* 2, no. 1 (2018): 79–96.

perilaku seseorang dibidang ataupun keadaan tertentu.<sup>22</sup>

Berdasar berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya psikologi pendidikan yakni sebuah pengimplementasian serta pengaktualisasian berbagai prinsip dan metode ilmu psikologi dalam ranah pendidikan, guna membantu proses penyampaian pengetahuan kepada anak atau peserta didik yang diselaraskan dengan perkembangan fisik maupun psikis anak. Pada umumnya, psikologi pendidikan terbentuk dari 3 aspek yang menjadi satu kesatuan yakni aspek perkembangan, belajar, dan sosial. Berikut merupakan penjelasan untuk setiap aspek yang menjadi unsur psikologi pendidikan merujuk pada Alfaiz, et al, antaranya.<sup>23</sup>

#### **a. Aspek Perkembangan**

Aspek perkembangan dalam psikologi adalah ilmu yang membahas mengenai perilaku seseorang terkait dengan perkembangannya. Pada dasarnya setiap manusia pada hidupnya melalui berbagai perkembangan, mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Adapun Piaget dalam

Saifuddin menyatakan terdapat 4 tahapan perkembangan psikologi manusia, yakni.<sup>24</sup>

- 1) *Sensorimotor period* (0-2 tahun), dimana pada masa ini sensorimotorik (pengamatan dan penginderaan) lebih sensitive pada lingkungan sekitar.
- 2) *Preoperational period* (2-7 tahun), dimana pada masa ini individu dapat berpikir secara transduktif (2-4 tahun) dan egosentis (4-7 tahun)
- 3) *Concrete operational period* (7-11 tahun), dimasa ini seseorang mulai mengoptimalkan kemampuan berpikir beraneka serta struktur kognitif sudah cukup stabil
- 4) *Formal operational period* (11-15 tahun), dimasa ini kemampuan menggunakan berbagai kaidah logika formal diluar objek konkret.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya aspek perkembangan mencakup bagaimana tingkatan tumbuh kembang anak. Aspek perkembangan bisa dimanfaatkan oleh guru maupun orang tua guna memberikan pendidikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikis anak. Pemberian materi

---

<sup>22</sup> Elbina Mamla Saidah, "Peran Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Ishlah* (2019): 310–329.

<sup>23</sup> Alfaiz, Yuzarion, and Andre Julius, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Pendekatan Aplikatif* (Deepublish, 2023).

<sup>24</sup> Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar*.

atau pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak, akan mempermudah dalam membimbing menuju ke arah positif. Khususnya adalah berbagai pemahaman fundamental dan pembentukan perilaku atau karakter baik anak.

### b. Aspek Belajar

Aspek belajar dalam psikologi adalah ilmu mengenai perilaku manusia dalam belajar. Belajar merupakan kunci atau suatu yang fundamental dari sebuah pendidikan.<sup>25</sup> Dari pentingnya belajar maka sangat berkaitan dengan berbagai aspek keilmuan, salah satunya adalah psikologi. Dalam pandangan Islam, belajar juga menjadi keharusan bagi umat muslim. Hal ini juga tertuang pada Surat Al-Mujadalah ayat 11, yakni.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ

فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ

دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

{المجادله: ١١}

<sup>25</sup> Ma'rifatul Hidayah and Winarto, *Psikologi Pendidikan Islam: Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2022), [https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi\\_Pe](https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Pe)

Bermakna: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu:”Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah: 11).

Merujuk pada Gagne, dalam belajar terdapat beberapa prinsip yang harus disoroti, antaranya.

- 1) Kontiguitas
- 2) Repetisi
- 3) Pemantapan
- 4) Motivasi positif serta percaya diri
- 5) Kelengkapan materi
- 6) Terdapat usaha membangkitkan intelektual anak untuk belajar
- 7) Ketepatan strategi
- 8) Mampu mempengaruhi aspek psikis anak

Dari ayat beserta prinsip dalam belajar tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya belajar menjadi sebuah fondasi utama dalam pendidikan. Belajar merupakan

ndidikan\_Islam/8wytEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=nana+syaoalih+sukmadinata+landasan+psikologi+pendidikan&pg=PA148&printsec=frontcover.

aktivitas yang harus diupayakan sehingga membentuk individu yang unggul dan berkarakter baik. Selain itu perlu memperhatikan segala aspek internal maupun eksternal anak agar memaksimalkan dalam upaya belajar.

Berdasar penjelasan yang telah peneliti jelaskan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya aspek belajar merupakan unsur pembentuk psikologi pendidikan yang paling utama. Dimana di dalamnya perlu adanya mengupayakan memenuhi segala prinsip belajar yang ada, sehingga pengetahuan yang diberikan kapabilitas anak atau individu. Disamping itu diperlukan adanya dukungan dari unsur eksternal anak atau individu (lingkungan dan emosi dari luar diri) untuk lebih memaksimalkan hasil dari proses belajar.

### **c. Aspek Sosial**

Aspek sosial dalam psikologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai psikologi manusia dalam masyarakat, guna mengetahui hubungan antar individu dimana menekankan pada berbagai factor sosial. Adapun ruang lingkup dalam aspek sosial merujuk pada Ulwiyah, antaranya.<sup>26</sup>

- 1) Pengaruh sosial pada proses individu, contohnya motivasi belajar, sifat, dan persepsi.
- 2) Berbagai proses individual bersama, contohnya Bahasa, perilaku meniru, dan sikap sosial.
- 3) Interaksi kelompok, contohnya kerjasama, komunikasi, dan persaingan.

Berdasar pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya psikologi pendidikan perlu mengacu pada aspek sosial, khususnya terkait hubungan individu dengan kelompok. Dimana pemberi ilmu pengetahuan (guru dan orang tua) perlu memperhatikan bagaimana sifat anak, bahasa yang digunakan, dan sebagainya hingga anak dapat berinteraksi secara kelompok. Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai, yakni salah satunya adalah mengembangkan potensi manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani.

### **2. Implikasi Psikologi Terhadap Konsep Pendidikan**

Berdasarkan pada 3 aspek utama dalam psikologi pendidikan yang dijelaskan pada poin sebelumnya, dapat kita ketahui bahwa berbagai aspek tersebut mampu

---

<sup>26</sup> Ulwiyah, "Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam."



berimplikasi secara optimal pada psikologi pendidikan dengan memperhatikan beberapa unsur yang mengacu di dalamnya, merujuk pada Ulwiyah *et al.*<sup>27</sup>

- 1) Aspek perkembangan memiliki sifat umum yang mencakup kognisi, afeksi, serta psikomotor anak. Sehingga untuk dapat memaksimalkan dalam memberikan ilmu pengetahuan, membimbing serta mengembangkan potensi anak, pendidik perlu mempersiapkan dan mengorganisir materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak.
- 2) Aspek belajar mengacu pada proses pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik perlu memilih teori belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikis anak. Dimana pada umumnya terdapat beberapa teori belajar yang biasa digunakan di lapangan, misalnya teori belajar klasik, teori belajar disiplin mental, teori behaviorisme, dan teori kognitivisme. Berbagai macam teori tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari proses belajar tertentu.

- 3) Aspek sosial mengacu pada bagaimana individu memahami diri sendiri dan bersosialisasi dengan kelompok dengan berbagai aturan di dalamnya. Pada dasarnya pendidik perlu memperhatikan dengan seksama bagaimana pendidikan yang dilakukan akan membentuk jati diri anak hingga bagaimana anak berkomunikasi dengan kelompok. Selain itu, dengan adanya aspek sosial dalam psikologi pendidikan, anak akan terbantu untuk dapat menumbuh kembangkan secara optimal dan integrative potensi diri yang ada.

Dengan memaksimalkan pemahaman kita terhadap aspek-aspek psikologi pendidikan tersebut, bukan hanya akan memudahkan dalam proses memberikan pengetahuan kepada anak, namun anak juga akan dapat memiliki pemahaman yang baik mengenai jati dirinya dan ilmu yang telah diajarkan. Sehingga nantinya anak dapat menumbuh kembangkan secara mandiri bakat, minat, dan moral baik untuk kehidupannya dikemudian hari. Keadaan tersebut bisa tercapai karena ditunjang sepenuhnya atas potensi diri yang

---

<sup>27</sup> Ulwiyah, "Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam."

berkembang secara proporsional, optimal, dan integratif.

### 3. Aktualisasi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam

Saat ini Indonesia masih membutuhkan perbaikan mengenai kualitas pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Dimana sudah seharusnya pendidikan agama Islam memiliki landasan yang dapat mengoptimalkan hasil dari pendidikan yang telah diberikan. Salah satu solusi dari problema tersebut adalah dengan menggunakan psikologi dengan berpandu kepada al-Quran dan Hadits sebagai landasan pendidikan agama Islam. Dimana hal tersebut akan dapat mengupayakan dengan lebih maksimal terciptanya manusia atau insan kamil.

Merujuk pada Zakiyah Darajat dalam Suparman, et al, manusia mempunyai peran ganda yakni sebagai khilafah dan abdi Allah. Sehingga manusia telah dibekali potensi dasar berupa jismiah, nafsiah, serta ruhaniah untuk dapat mengemban tugas dari Allah SWT.<sup>28</sup> Dimana pernyataan tersebut selaras dengan firman Allah pada Surat Al-Nahl ayat 78, yakni.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

{النحل: ٧٨}

Bermakna: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl: 78)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwasanya kita yakni manusia dengan diberikan berkah luar biasa dari Allah untuk dapat menjadi insan kamil. Mulai dari fisik dan psikis, dapat kita kembangkan melalui pendidikan. Berikut ini merupakan penjabaran dari 3 potensi dasar yang diberikan Allah kepada manusia merujuk pada Suparman<sup>29</sup> dan Ulwiyah<sup>30</sup>, antaranya.

- a. Jismiah, merupakan seluruh organ fisik serta biologis manusia
- b. Nafsiah, merupakan seluruh kualitas yang menjadi ciri khas manusia (akal, kemauan, perasaan, dan kebebasan). Pada nafsiah memiliki 3 unsur psikis yaitu nafsu (sifat kebinatangan), aql

<sup>28</sup> Suparman et al., *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (Wade Group, 2020).

<sup>29</sup> Suparman et al., *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*.

<sup>30</sup> Ulwiyah, "Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam."

(dimensi psikis diantara 2 dimensi lain), dan qalb (fungsi kognisi).

- c. Ruhaniah, merupakan seluruh potensi luhur diri manusia (dimensi ruh dan fitrah). Dimana dimensi di dalamnya yang memiliki sifat spiritual dan transendental bersumber dari Allah.

Dari 3 potensi dasar di atas dapat diketahui bahwa manusia memiliki berbagai karunia yang memberikan keunggulan dari makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Disamping itu perlu adanya bimbingan dan pengajaran agar potensi yang ada tidak menjerumuskan ke arah keburukan. Maka dari itu, hakikat dari pendidikan adalah sebuah upaya pengaktualisasian potensi manusia.

PAI menjadi sistem pembelajaran yang secara sempurna dapat memaksimalkan tumbuh kembang potensi yang telah Allah berikan. Namun akan lebih sempurna lagi apabila dalam prosesnya berlandaskan pada ilmu psikologi. Dimana hal tersebut akan menghasilkan manusia yang berbudi luhur dan berkarakter Islami, yang kemudian mampu melaksanakan tugas yang telah

dibebankan oleh Allah SWT dengan semaksimal mungkin.

Merujuk pada Agustian, potensi diri manusia pada dasarnya bisa diarahkan dengan baik menggunakan metode “Kecerdasan Emosional dan Spiritual” selaras dengan buku yang ditulisnya.<sup>31</sup> Dalam kajiannya, kecerdasan emosional dan spiritual seseorang dapat dibangun dan dimaksimalkan dengan adanya rukun iman dan rukun islam. Hal tersebut dikarenakan kedua rukun tersebut bukan hanya mampu membimbing dalam beribadah, tetapi juga sebagai bimbingan dalam mengenali dan memahami perasaan diri serta orang lain, pengelolaan emosi, hingga motivasi.

Adapun Abdullah Nashih Ulwan dalam Assingily, et al menyatakan bahwa dalam meningkatkan kualitas dan potensi diri manusia, kita dapat merujuk pada keteladanan yang ada.<sup>32</sup> Keteladanan tersebut dapat kita peroleh dari Rasulullah sebagai figure umat Islam, orang tua, serta guru. Disamping itu, untuk dapat memaksimalkan potensi tersebut, juga dibutuhkan konsep reward dan punishment. Hal tersebut akan

---

<sup>31</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ; Emotional Spiritula Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman Dan Lima Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001).

<sup>32</sup> Muhammad Shaleh Assingily et al., *Studi Ilmu Pendidikan: Ditinjau Dari Model, Pendekatan,*

*Strategi, Kebijakan Pendidikan Dan Studi Pemikiran Tokoh* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), [https://www.google.co.id/books/edition/STUDI\\_ILMU\\_PENDIDIKAN\\_Ditinjau\\_dari\\_Mode/xkY6EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/STUDI_ILMU_PENDIDIKAN_Ditinjau_dari_Mode/xkY6EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1).

membentuk anak sejak dini untuk berakhlakhul kharimah.

Pernyataan dari Agustian dan Abdullah Nashih di atas juga didukung dari buku yang ditulis oleh Abdurrahman, dimana pada sadarnya peningkatan kualitas dan potensi diri dapat dibangun dari agama dan keteladanan.<sup>33</sup> Dimana juga selaras dengan firman Allah pada Surat An-Nuur ayat 54, yakni.

وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا {النور: ٥٤}

Bermakna: Dan jika kamu taat kepadanya (Allah dan Rasul), niscaya kamu mendapat petunjuk (QS. An-Nuur: 54).

Selain itu juga Hadist Rasul yakni.

وَحَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ

Bermakna: Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasar pada ayat serta hadist di atas dapat kita pahami bahwasanya pada dasarnya ajaran Islam memiliki fungsi bukan hanya sebagai ajaran dan pedoman hidup. Adapun fungsi lainnya yakni membentuk konstruksi

mental yang kokoh, dengan prinsip kepemimpinan, kepercayaan, keteraturan, mental, pembelajaran, serta masa depan.<sup>34</sup> Maka dari itu, untuk memaksimalkan implementasi psikologi sebagai landasan pendidikan agama Islam, perlu adanya keteraturan dalam lingkungan pendidikan.

Lingkungan emosional dan fisik dalam aspek pendidikan menjadi salah satu urgensi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Merujuk pada DePorter & Hernacki, pada dasarnya belajar dalam ranah pendidikan harus diupayakan untuk menyenangkan dan berhasil.<sup>35</sup> Adapaun upaya yang bisa dilakukan yakni mempersiapkan lingkungan belajar yang memberikan emosi kepada anak untuk merasa penting, aman, nyaman, dan sebagainya, Hal tersebut didukung dengan Hadist Nabi SAW, yakni.

وَ أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ

عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

Bermakna: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka telah berusia

<sup>33</sup> Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah (Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amin)*, Digital. (Hikam Pustaka, 2020), [https://www.google.co.id/books/edition/Tahapan\\_Mendidik\\_Anak/zflZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Tahapan_Mendidik_Anak/zflZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).

<sup>34</sup> Ulwiyah, "Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam."

<sup>35</sup> Bobbi DePorter and Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, XXV. (Bandung: Penerbit Kaifa, 2007), [https://www.google.co.id/books/edition/Quantum\\_Learning/6\\_Nx2\\_6T2cAC?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Quantum_Learning/6_Nx2_6T2cAC?hl=id&gbpv=1).

tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika mereka telah berusia sepuluh tahun” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Pernyataan Nabi sebagai hadist di atas menjadi suatu bukti bahwasanya dalam PAI telah merujuk pada aspek psikologi anak. Perintah untuk mengajarkan anak sholat mulai usia 7 tahun dengan baik dan diperbolehkan memukul anak tersebut di usia 10 tahun apabila tidak mengerjakan sholat, selaras dengan teori perkembangan anak dari Piaget yakni Concrete operational period. Sebab dalam rentang usia tersebut, anak berada pada pemikiran kritis dan cerdas sehingga sudah mampu menerima perintah dan memahaminya. Selain itu, hadist di atas selaras dengan teori aspek belajar yakni disiplin mental dan pembiasaan klasik, dimana anak akan memiliki kemampuan untuk dapat melaksanakan ilmu pengetahuan yang didapatinya secara baik dengan melatihnya sejak dini. Sedangkan pada aspek sosial, hadist tersebut memberikan gambaran bahwasanya perintah sholat akan memberikan dampak pada individu salah satunya adalah bertanggung jawab, serta dalam sosialnya anak akan memahami apa reward dan punishment dari perilaku yang ia kerjakan.

Dari segala upaya untuk meningkatkan kualitas manusia dengan cara menjadikan psikologi sebagai landasan pada pembelajaran PAI, peneliti mengambil benang merah yakni pembinaan kecerdasan serta psikis individu dalam ranah spiritual (Islam) akan dapat memaksimalkan kemampuan diri yang telah dianugerahkan Allah SWT. Hal tersebut akan dapat didukung dengan berbagai unsur, mulai dari guru dan orang tua dapat memahami bagaimana memberi pengajaran pada anak selaras dengan tingkat perkembangan anak secara fisik dan psikis, hingga menjadikan ajaran Islam sebagai kaidah dalam melaksanakan pendidikan yang ada. Dimana apabila keduanya (ilmu psikologi dan PAI) diaktualisasikan, akan menciptakan pribadi unggul dan berkarakter. Sehingga hakikat psikologi sebagai landasan pembelajaran PAI mempunyai peran yang fundamental sebagai upaya menanamkan kesadaran keagamaan yang berkaitan dengan nilai bathiniyah anak guna mengembangkan potensi dalam dirinya.

### **C. KESIMPULAN**

Dari kajian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya landasan pendidikan agama Islam yang sangat membutuhkan psikologi. Psikologi dapat memberikan acuan kepada orang tua maupun

guru dalam mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi anak. Dimana landasan psikologi tersebut berimplikasi pada psikologi perkembangan, belajar, dan sosial. Sehingga dapat membentuk anak sebagai pribadi yang bukan hanya utuh, tetapi juga dapat diterima dalam kelompok atau masyarakat.

Dalam hakikatnya, psikologi sebagai landasan pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai upaya menanamkan kesadaran keagamaan yang berkaitan dengan nilai bathiniyah anak guna mengembangkan potensi dalam dirinya. Sehingga akan menghasilkan manusia yang unggul dan berkarakter Islami. Disamping itu, psikologi dalam pendidikan agama Islam akan dapat mengoptimalkan perkembangan bangsa Indonesia agar tidak melupakan karakter bangsa dalam menghadapi kemajuan jaman dan teknologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah (Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amin)*. Digital. Hikam Pustaka, 2020.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Tahapan\\_Mendidik\\_Anak/zflZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Tahapan_Mendidik_Anak/zflZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).

Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ; Emotional Spiritula Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman Dan Lima Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.

Alfaiz, Yuzarion, and Andre Julius. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Pendekatan Aplikatif*. Deepublish, 2023.

Asnawi. *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga: Suatu Analisis Psikologis*. Cetakan Pe. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.  
[https://www.google.co.id/books/edition/STRATEGI\\_PENDIDIKAN\\_AKHLAK\\_DALAM\\_KELUARG/U6GIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/STRATEGI_PENDIDIKAN_AKHLAK_DALAM_KELUARG/U6GIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1).

Assingkily, Muhammad Shaleh, Deska Pupita, Eka Tusyana, and Et Al. *Studi Ilmu Pendidikan: Ditinjau Dari Model, Pendekatan, Strategi, Kebijakan Pendidikan Dan Studi Pemikiran Tokoh*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019.

[https://www.google.co.id/books/edition/STUDI\\_ILMU\\_PENDIDIKAN\\_Ditinjau\\_dari\\_Mode/xkY6EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/STUDI_ILMU_PENDIDIKAN_Ditinjau_dari_Mode/xkY6EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1).

DePorter, Bobbi, and Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. XXV. Bandung: Penerbit Kaifa, 2007.  
<https://www.google.co.id/books/edition>

- /Quantum\_Learning/6\_Nx2\_6T2cAC?hl=id&gbpv=1.
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajati. "Psikologi Dalam Dunia Pendidikan." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 29–38.
- Elihami, Elihami. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul* 2, no. 1 (2018): 79–96.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–329.
- Habibah, Siti, and Maemunah Sa'diyah. "Urgensi Ilmu Psikologi Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Terhadap Motivasi Ibadah Siswa." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 289.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014).
- Hidayah, Ma'rifatul, and Winarto. *Psikologi Pendidikan Islam: Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2022.
- [https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi\\_Pendidikan\\_Islam/8wytEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=nana+syaodih+sukmadinata+landasan+psikologi+pendidikan&pg=PA148&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Pendidikan_Islam/8wytEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=nana+syaodih+sukmadinata+landasan+psikologi+pendidikan&pg=PA148&printsec=frontcover).
- Koesmeiran, Hengki, Icha Rezyika, and Desi Wulandari. "Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Perspektif Psikologi Pendidikan" 8, no. 3 (2023).
- Mahdhar, Muhammad, and M Nazarullah. "Peran Psikologi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 1, no. 1 (2022): 31–44.
- Mas'amah, Siti, Ujang Nurjaman, and Faiz Karim Fatkhulloh. "Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 3 (2022): 922.
- Muhammad. "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam." *Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 55–65.
- Nurliani. "Studi Psikologi Pendidikan." *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 40. <https://media.neliti.com/media/publications/293617-studi-psikologi-pendidikan-539b32f0.pdf>.
- Saidah, Elbina Mamla. "Peran Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran PAI." *Al-Ishlah* (2019): 310–329.

Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Umum Dasar*.

Cetakan I. Jakarta: KENCANA, 2022.

Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian  
Kepustakaan (Library Research) Dalam  
Penelitian Pendidikan IPA." *Natural  
Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif,  
Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta, 2019.

Suparman, Andi Sri Sultinah, Supriyadi, A.  
Darmawan Achmad, Syarifan Nurjan,  
Sunedi, Jony Muhandis, and Dian  
Aryogo Sutoyo. *Dinamika Psikologi  
Pendidikan Islam*. Wade Group, 2020.

Suswandari, Meidawati, Moefty Mahendra,  
Tri Sutrisno, and Koko Prasetyo.  
"Kapasitas Guru Memahami Psikologi  
Pendidikan Dan Karakter Siswa Selama  
Pandemi Covid-19." *Civics Education  
and Social Science Journal (Cessj)* 3,  
no. 2 (2021): 134.

Ulwiyah, N. "Landasan Psikologi Dan  
Aktualisasinya Dalam Pendidikan  
Islam." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no.  
April (2015).  
[https://www.test.journal.unipdu.ac.id/in  
dex.php/religi/article/view/562](https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/562).